

Strategi, Peluang dan Tantangan Membangun Kerukunan Pemuda Di Era Milenial

M. Thoriqul Huda

IAIN KEDIRI

huda90.ikhac@gmail.com

Riwayat Jurnal

Artikel diterima : 6 Mei 2020

Artikel disetujui : 1 Desember 2020

Artikel diterima : 28 Desember 2020

Kata Kunci:

Strategi,
Kerukunan Umat,
Pemuda

Abstrak

Selama ini kerukunan beragama selalu dilihat pada tataran aspek umum saja, belum melihat secara detail berdasarkan pada segmen yang lebih khusus. Kajian dalam penelitian ini memfokuskan tema pada hubungan antar agama pada tingkat pemuda, sehingga kekhususan objek ini menjadi salah satu titik penting dalam kajian ini. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yakni peneliti melakukan observasi ke lapangan secara langsung, dengan menggunakan berbagai metode wawancara, observasi, dokumentasi, serta analisa data terhadap objek yang diteliti. Adapun objek penelitian dalam penelitian ini adalah Forum Komunikasi generasi Muda Antar Umat Beragama (FORKUGAMA) Provinsi Jawa Timur yang terdiri dari ketua dan pengurus. Dalam penelitian ini ada beberapa temuan yang peneliti temukan di lapangan diantaranya terkait dengan strategi yang dilakukan oleh pemuda dalam membangun kerukunan, ada 4 point yakni, perkuat jaringan media sosial, membangun forum diskusi pemuda lintas agama, menanamkan nilai toleransi sejak dini serta perbanyak narasi moderat dalam beragama. Untuk mewujudkan strategi tersebut masyarakat telah memiliki modal penting dalam membangun kerukunan, yakni faktor budaya, faktor berbangsa, peran elit keagamaan, peran politisi dan pemerintah, akan tetapi ada pula faktor penghambat dalam membangun kerukunan diantaranya faktor persaingan politik, pendirian rumah ibadat yang sering ricuh, penyalahgunaan simbol agama, faham keagamaan yang menyimpang, ekonomi dan kesejahteraan masyarakat dan modernisasi yang berlebihan. Dalam membangun kerukunan pada pemuda lintas agama memerlukan beragam support dari semua bidang, serta tidak lepas dari peran semua stakeholder demi tercapainya kerukunan pemuda lintas agama.

Keyword:

Strategy,
Community
Harmony, Youth

Abstract

So far, religious harmony has always been seen at the level of general aspects only, has not looked in detail based on more specific segments. The study in this study focuses on the theme of the relationship between religions at the youth level, so the specificity of this object is one of the important points in this study. This research

<p><i>Devotees, Sri Sri Krishna Balarama Ashram Denpasar</i></p>	<p>uses qualitative research methods, namely the researcher makes direct field observations, using various methods of interviewing, observation, documentation, and data analysis of the object under study. The object of research in this research is the Inter-Religious Youth Generation Communication Forum (FORKUGAMA), East Java Province which consists of the chairman and management. In this study there were several findings that the researchers found in the field, including those related to strategies carried out by youth in building harmony, there are 4 points, namely, strengthening social media networks, building interfaith youth discussion forums, instilling a value of tolerance from an early age and multiplying moderate narratives in religious. To realize this strategy, the community already has important capital in building harmony, namely cultural factors, national factors, the role of religious elites, the role of politicians and the government, but there are also inhibiting factors in building harmony, including political competition, the establishment of houses of worship which is often chaotic, misuse of religious symbols, deviant religious beliefs, economic and social welfare and excessive modernization. Building harmony among interfaith youth requires a variety of support from all fields, and cannot be separated from the role of all stakeholders in order to achieve interfaith youth harmony.</p>
--	---

Pendahuluan

Ada beberapa alasan penting kenapa penelitian ini perlu untuk dilakukan, *pertama* fakta bahwa masyarakat Jawa Timur yang heterogen, terdiri dari berbagai macam etnis dan kelompok (Badan Pusat Statistik, 2013), secara tidak langsung fakta tersebut akan mengandung resiko konflik diantara beberapa kelompok yang memiliki perbedaan, baik konflik yang timbul secara internal maupun faktor konflik lainnya. Salah satu konflik yang rentan muncul dari kelompok masyarakat yang memiliki keragaman suku, agama dan budaya adalah konflik disebabkan adanya perbedaan keyakinan/Agama (Rina Hermawati, 2016: 105-110). Dari hasil kajian yang dilakukan oleh *Center of Strategic and International Studies* pada tahun 2012, menemukan fakta bahwa toleransi beragama orang Indonesia tergolong masih rendah, hasil temuan survei tersebut adalah sebanyak 59,5% responden tidak keberatan bertetangga dengan orang yang beda iman, dan sekitar 33,7% lainnya menjawab sebaliknya atau keberatan jika harus mempunyai tetangga yang tidak seiman.

Penelitian ini dilakukan februari 2012 di 23 provinsi dan melibatkan 2.213 responden (CSIS, 2012). Temuan fakta yang dicatat oleh *The Wahid Institut*, peristiwa pelanggaran kebebasan beragama dan berkeyakinan sepanjang tahun 2014 berjumlah 158 kejadian (The Wahid Institute, 2014). Di Jawa Timur, dalam kurun waktu tahun 2000 sampai 2010 terdapat beberapa konflik di masyarakat yang bernuansa Agama, diantaranya adalah konflik yang disebabkan adanya keberadaan kelompok yang dapat memicu protes dan aksi demo dari kelompok lainnya diberbagai tempat di wilayah jawa timur, seperti keberadaan Ahmadiyah, Syi'ah dan lebih kecil lagi LDII (Kementrian Agama RI, 2011: 25-28). *Kedua*, era milenial ditandai dengan semakin pesatnya perkembangan teknologi dan arus informasi yang semakin cepat. Internet dan aplikasi media social merupakan salah satu jejaring yang dapat memberikan informasi seluas- luasnya.

Berdasarkan temuan Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia (Kemenkominfo) dan Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) pada tahun 2010, total pengguna Internet di Indonesia menembus 40 juta pengguna. Dari angka itu, 64 persen adalah remaja. Artinya, Internet saat ini memegang peranan penting bagi generasi masa depan Indonesia. Menurut data terbaru dari riset Kemenkominfo dan UNICEF mengenai “Perilaku Anak dan Remaja dalam Menggunakan Internet” setidaknya 30 juta anak-anak dan remaja di Indonesia merupakan pengguna Internet, dan media digital saat ini menjadi pilihan utama saluran komunikasi yang mereka gunakan. Studi ini menemukan bahwa 98 persen dari anak-anak dan remaja yang disurvei tahu tentang Internet dan bahwa 79,5 persen diantaranya adalah pengguna Internet (Kemenkominfo, 2014). Kebebasan lalu lintas informasi di internet memungkinkan terjadinya penyebaran informasi yang tidak dapat dipertanggung jawabkan sumber kebenarannya atau *hoax*, bahkan dapat berdampak pada perilaku anarkis remaja akibat saling berargumentasi di media social ((MetroTVNews.com, 2016). hal ini berbahaya jika para generasi penerus mengenyam informasi yang tidak jelas sumbernya. Apalagi jika arus informasi yang beredar berkaitan seputar isu SARA, data dari Kasubdit I Direktorat Tindak Pidana Siber Bareskrim Polri Kombes Irwan Anwar, menyebut bahwa penyebaran isu Suku, Agama, Ras, dan Antar-golongan (SARA) di Media Sosial (Medsos) mengalami peningkatan di saat pelaksanaan Pemilihan Kepala Daerah (Pilkada) serentak tahun 2018 (New.Okezone.com, 2018). Remaja sebagai pengguna media social aktif tentu tidak bisa lepas dari jeratan berbagai isu *hoax* yang berkaitan dengan SARA.

Ketiga, Forum kerukunan Umat Beragama yang tertuang dalam Peraturan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri Nomer 8 dan 9 tahun 2006 (PBM) adalah salah satu forum yang dibentuk oleh pemerintah daerah melalui Keputusan Gubernur, Bupati dan Walikota di wilayahnya masing- masing, dapat dikatakan bahwa forum ini adalah kepanjangan tangan dari pemerintah yang menangani kerukunan umat beragama. Forum kerukunan umat beragama beranggotakan para elite keagamaan masing- masing Agama, diantaranya perwakilan dari Islam oleh MUI, NU, dan Muhammadiyah, dari Budha diwakili oleh Walubi, dari Hindu diwakili oleh PHDI, dari Kristen diwakili oleh GKI, dari Konghucu diwakili oleh MATAKIN, dan dari Katolik diwakili oleh otoritas Gereja Katolik (FKUB, 2017). Segala aturan berkaitan dengan strategi penanganan konflik dirumuskan oleh pengurus Forum Kerukunan Umat Beragama secara bersama-sama berlandaskan pada PBM tahun 2006. Akan tetapi dalam PBM Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri Nomer 8 dan 9 tahun 2006, belum secara spesifik membahas tentang kerukunan umat beragama pada tingkatan pemuda, padahal pemuda merupakan elemen penting sebagai penerus tongkat *estafet* dalam membangun kerukunan umat beragama.

Keempat, atau yang terakhir, dari data yang disampaikan oleh Badan Inteljen Negara pada saat rapat dengar pendapat dengan DPR RI pada bulan April 2018, disampaikan bahwa paham radikalisme sudah mulai merambah pada dunia kampus. Dari penyelidikan yang dilakukan oleh Badan Inteljen Negara (BIN), ditemukan ada tiga kampus terindikasi melakukan penyebaran paham radikalisme, saat ini ketiga kampus tersebut sedang dalam pengawasan oleh pihak Badan Inteljen Negara. Lebih mencengangkan lagi menurut Badan Inteljen Negara bahwa 39% mahasiswa terindikasi terpapar paham radikalisme.

Kesemua fakta di atas tersebut membuktikan betapa perlunya membangun kerukunan pada generasi muda di Jawa Timur, sebagai antisipasi terhadap menyebarnya kasus- kasus dekonstruksi pada keutuhan Negara Republik Indonesia dan Jawa Timur pada khususnya. Penyebaran isu- isu SARA dan paham radikalisme yang dapat meruntuhkan kerukunan umat beragama dapat berkembang begitu cepat seiring dengan berkembangnya era teknologi di masa kini, oleh karena itu perlu strategi yang tepat dan kekinian dalam membentengi generasi muda kita di Jawa Timur dari berbagai upaya penyebaran isu yang dapat membawa pada konflik horizontal.

Sebelumnya telah ada beberapa penelitian terkait dengan kerukunan beragama, diantaranya Kajian yang dilakukan oleh Kementerian Agama RI Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Kehidupan Keagamaan pada tahun 2011, tentang Potret Kerukunan Umat Beragama di Provinsi Jawa Timur, menghasilkan temuan bahwa ada beberapa aspek yang dapat mengganggu kerukunan di Jawa Timur seperti pembangunan rumah ibadah, penggunaan symbol agama untuk kepentingan kelompok, perbedaan paham, kesenjangan social ekonomi, serta perkembangan budaya global yang tidak sesuai dengan kearifan local (Kementerian Agama; 2011). Penelitian yang dilakukan oleh Makhrus dengan judul Peran Forum Pemuda Kerukunan Umat Beragama Daerah Istimewa Yogyakarta dalam Memperkuat Paradigma Inklusif Kaum Muda, yang menghasilkan kesimpulan bahwa dalam menjalankan perannya FPKUB DIY lebih banyak melakukan dialog keagamaan dan kebangsaan baik lintas agama ataupun intra agama, yang termasuk di dalamnya dialog untuk memperkuat kesadaran dalam berbangsa dan bernegara (Makhrus, 2017; 94-112). Kemudian oleh Rini Fidiyani dengan tema kajian Kerukunan Umat Beragama di Indonesia (Belajar Keharmonisan dan Toleransi Umat Beragama di desa Cikakak, kec. Wangon Kab. Banyumas Jawa Tengah), yang menghasilkan temuan bahwa karifan local masyarakat Banyumas yang tercermin dalam komunitas Islam Aboge sejalan dengan prinsip- prinsip kerukunan beragama (Rini Fidiyani, 2013; 468-482).

Selanjutnya, dalam melaksanakan penelitian ini nanti, peneliti menggunakan metode kualitatif, dengan menggunakan beberapa teknik dalam menggali data, diantaranya *pertama* tekni wawancara, teknik ini digunakan untuk menggali data dengan melakukan percakapan secara langsung dengan pengurus forum komunikasi generasi muda antar umat beragama provinsi Jawa Timur, *kedua*, observasi, teknik ini digunakan untuk melihat secara langsung objek di lapangan serta berbagai kegiatan yang dilakukan oleh forum komunikasi generasi muda antar umat beragama provinsi Jawa Timur, *ketiga*, dokumentasi, teknik ini peneliti gunakan untuk mendokumentasikan segala kegiatan yang dilakukan oleh forum komunikasi generasi muda antar umat beragama provinsi Jawa Timur, *keempat*, file note, peneliti mencatat segala temuan yang ada di lapangan, selanjutnya hasil catatan tersebut peneliti pilah-pilah dan mengambil data yang dibutuhkan sesuai dengan kajian pada penelitian ini.

Dalam melihat kajian penelitian ini, peneliti menggunakan teori structural fungsional, Teori fungsionalisme structural adalah suatu bangunan teori yang paling besar pengaruhnya

salam ilmu sosial di abad sekarang (George Ritzer dan Douglas J. Goodman, 2007: 1117). Pada mulanya teori ini diilhami oleh para pemikir klasik diantaranya adalah Socrates, Plato, Auguste Comte, Spencer, Emile Durkheim, Robert K Merton, dan Talcott Parsons, mereka semua secara gamblang dan terperinci menuturkan bagaimana prespektif fungsionalisme memandang dan menganalisis phenomena sosial dan budaya (Wirawan, 2015).

Talcot parson merupakan pencetus dari teori fungsional struktural ini. Yang menjadi asumsi dasar teori ini adalah paham atau perspektif di dalam sosiologi yang memandang masyarakat sebagai satu sistem yang saling berhubungan karena tidak akan dapat berfungsi apabila tidak saling berhubungan dengan komponen lainnya. Bahkan akan terjadi perubahan apabila terdapat salah satu bagian yang mengakibatkan ketidakteraturan dan perubahan pada bagian lainnya. Yang menjadi dasar perkembangannya adalah model organisasai biologi, yang berpandangan jika ingin setiap orang menjalankan fungsinya dengan baik, maka semua elemen yang ada pun juga harus berfungsi (Bernard Raho 2007: 48).

Masyarakat telah terintegrasi melalui kesepakatan dari semua pihak tentang nilai-nilai kemasyarakatan tertentu yang dianggap memiliki kekuatan untuk mengatasi persoalan-persoalan tentang perbedaan, sehingga masyarakat menjadi suatu sistem yang dipandang secara fungsional dapat mengalami pembauran dalam lingkup keseimbangan. Dengan begitu, masyarakat dapat dikatakan sebagai kumpulan dalam sistem-sistem sosial yang akan terus saling berhubungan dan saling membutuhkan (Richard Grathof, 2000: 67-87).

Dari asumsi diatas bisa di simpulkan bahwa adanya masalah fungsional yang utama adalah persoalan tentang cara setiap manusia agar dapat memberi motivasi pada dirinya sendiri serta dapat memotivasi dirinya sendiri dan dapat memposisikan dirinya sebagai individu diposisi yang “tepat”. Maka dalam stratifikasi hal ini bisa di jadikan dua turunan masalah. *Pertama*, bagaimaimana setiap orang dapat menempatkan dirinya dalam posisi yang “tepat” untuk mengisi posisi tertentu? *Kedua*: disaat setiap orang sudah menempati posisi yang tepat, selanjutnya tinggal cara untuk menumbuhkan keinginan mereka agar dapat memenuhi syarat posisi yang sudah mereka tempati (George Ritzer, Douglas J. Goodman, 2010: 118).

Dalam kaitanya dengan fungsi maka kegiatan untuk memenuhi kebutuhan dari sebuah sistem mempunyai empat persyaratan mutlak agar setiap individu dalam masyarakat bisa

berfungsi, keempat persyaratan ini kita biasa di sebut dengan AGIL (*Adaption, Goal, Attainment, Integration, dan Letency*). Dari empat persyaratan tadi maka masyarakat harus bisa menjalankannya agar kehidupan di masyarakat bisa berlangsung (George Ritzer, Douglas J. Goodman, 2010: 121):

1. Adaptasi (*Adaption*): sebuah sistem harus bisa mengatasi permasalahan yang bersifat eksternal, genting, dan tentunya harus bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan dan kebutuhannya.
2. Pencapaian tujuan (*goal attainment*): sebuah sistem harus bisa mencapai tujuan utamanya dan mendefinisikan tujuannya.
3. Integrasi (*integration*): sebuah sistem tentunya harus bisa menghubungkan antara komponen satu dengan komponen lainya dan tentunya harus mengelola antara hubungan fungsi penting lainya (A.G.I.L).
4. Pemeliharaan pola (*Letency*): sebuah sistem harus bisa mengelola tiap individu untuk menjaga motivasi dan memperbaiki pola-pola pikir untuk menjaga dan menciptakan motivasi.

Setiap sistem organisasi biologis dalam kaitannya dengan tindakan berhubungan dengan fungsi adaptasi yang menyesuaikan diri dengan lingkungan dan mengubah lingkungan sesuai dengan kebutuhan. Sistem kepribadian melaksanakan pencapaian tujuan dengan merumuskan tujuan dan mengerakan segala sumber daya untuk mencapai tujuan-tujuan.

Sistem sosial berhubungan dengan fungsi integrasi dengan mengontrol komponen pembentukan masyarakat. Akhirnya sistem kebudayaan berhubungan dengan fungsi pemeliharaan pola-pola atau struktur yang ada dengan menyiapkan norma-norma dan nilai yang memotivasi mereka dalam melakukan tindakan (Bernard Raho, 2007: 54).

Dari inti pemikiran Parson bisa di temukan dari empat sistem tindakan yang di ciptakanya. Dari asumsi yang di ciptakanya berhadapan dengan masalah yang di perhatikan parson ternyata menjadi sumber utama kritikan atas pemikiranya, probelem Hobbesian tentang sebuah keteraturan yang bisa mencegah pertengkaran sosial antar masyarakat, yang menurut parsons tidak di jawab oleh filsuf kuno. Akhirnya Parson-lah yang dapat

menemukan jawaban dari masalah fungsionalisme struktural menggunakan asumsi-asumsi dibawah ini (George Ritzer, Douglas J. Goodman, 2010: 123):

1. Sistem memiliki atribut keteraturan dan bagian-bagian yang saling tergantung satu dengan yang lainnya.
2. Sistem cenderung bergerak ke arah mempertahankan keteraturan diri dan keseimbangan.
3. Sistem mungkin ada dalam posisi tidak bergerak atau mungkin bergerak sesuai dengan proses perubahan yang teratur.
4. Sifat dasar suatu sistem berpengaruh atas bentuk bagian-bagian yang lainnya.
5. Alokasi dan integrasi merupakan dua proses fundamental yang diperlukan memelihara keseimbangan sistem.
6. Sistem memelihara batas-batas dengan lingkungannya.
7. Sistem cenderung menuju ke arah pemeliharaan dan menjaga keseimbangan yang meliputi pemeliharaan batas dan pemeliharaan hubungan antara bagian-bagian dengan sistem, mengendalikan lingkungan yang berbeda-beda dan mengendalikan kecenderungan untuk merubah sistem dari dalam.

Masyarakat yang mempunyai kesepakatan yang terintegrasi dengan para anggotanya tentang suatu nilai-nilai kemasyarakatan yang memiliki kemampuan menangani perbedaan-perbedaan sehingga suatu masyarakat itu dapat dipandang sistem yang secara fungsional dapat membaur dalam suatu keseimbangan, dan dapat ditarik kesimpulan bahwa masyarakat merupakan kumpulan dalam sistem-sistem sosial yang akan terus saling berhubungan dan saling membutuhkan (Richard Grathoff, 2007: 68).

Dalam mengkaji sesuatu, seorang sosiologi selalu melihat persoalan dari bawah, yakni berdasar pada fakta-fakta masyarakat dari bawah dengan pendekatan, selalu berdasarkan sosial affect (fakta dilapangan). Akhirnya, ketika akan melihat pendidikan dalam pendekatan sosiologis, sediakan pertanyaan bagaimana pendidikan di masyarakat melalui metode observasi. Talcot Parsons, sebagai tokoh yang termasuk tokoh utama aliran fungsional struktural modern (Abdullah Ali, 2007: 36), terbukti sangat berjasa dalam mengungkap kondisi masyarakat dengan teori sistem sosialnya, adaptasi sosial serta tindakan sosialnya.

Dalam perspektif fungsionalis, terlihat sebagai jaringan kelompok yang bekerjasama secara sistematis dalam suatu cara menurut sistem peraturan dan nilai yang dianut oleh mayoritas masyarakat. Masyarakat kemudian di pandang sebagai suatu sistem yang adil dan konsisten dalam suatu kecenderungan yang megarah ke arah keseimbangan. Setiap kelompok atau lembaga melaksanakan beberapa tugas khusus dan terus menerus, karena itu fungsional.

Kemudian ada yang namanya perubahan sosial. Jika hal tersebut terjadi, maka akan mengganggu keseimbangan masyarakat yang sudah stabil. Walaupun tidak lama akan terjadi keseimbangan yang baru. apabila suatu perubahan sosial menawarkan suatu keseimbangan yang serasi, akan dapat dianggap sebagai fungsional, namun bila perubahan sosial itu mengganggu suatu keseimbangan, maka dimaknai sebagai suatu gangguan fungsional, karena apabila sebuah perubahan sosial tidak membawa pengaruh maka tidak bisa disebut fungsional. Para sosiolog yang memakai prespektif evolusioner, telah mencari pola perubahan dan perkembangan yang ada dalam masyarakat untuk mengetahui apakah ada urutan umum yang dapat di temukan.

Talcot parsons menganalisa masyarakat sebagai sistem sosial. Lalu menyimpulkan inti dari sebuah sistem, yakni hubungan antara bagian yang membentuk suatu keseluruhan atau sebuah organisme sosial yang berusaha mengantisipasi juga menagnggulangi gangguan dan mempertahankan keseimbangan. Kemudian, Parson memperkenalkan dua konsep terkait dengan sistem sosial, sebagi berikut:

- a. Konsep *fungsi*: sebagai sumbangan kepada keselamatan dan ketahanan sistem sosial.
- b. Konsep *pemeliharaan keseimbangan*: merupakan ciri utama dari setiap sistem sosial.

Dengan demikian masyarakat menurut Parson, suatu sistem yang saling memengaruhi, mmebutuhkan, dan memiliki tujuan untuk selalu totalitas dalam bekerja sama agar dapat menciptakan suatu keseimbangan. Teori fungsional memiliki pandangan bahwa manusia yang ada dalam lingkup kemasyarakatan ditandai dengan dua tipe kebutuhan serta dua jenis kecenderungan dalam hal bertindak. Manusia harus memberikan respon terhadap lingkungannya, misal dengan beradaptasi pada suatu lingkungan tempat tinggalnya, atau bahkan dengan cara mengusai dan mengendalikanya. Teori fungsionalisme ini memandang

sumbangan agama terhadap masyarakat dan kebudayaan berdasarkan pada karakteristik pentingnya. Yakni transendensi pengalaman sehari-harinya dalam lingkungan alam.

Hasil

Strategi Membangun Kerukunan Umat Pada FORKUGAMA

Dalam konteks pemuda, kerukunan merupakan hal penting yang perlu dijaga sehingga tidak menimbulkan integrasi di tengah-tengah masyarakat. Kaitannya dengan hal tersebut ada beberapa hal yang peneliti temukan di lapangan saat mengkaji strategi membangun kerukunan yang dilakukan oleh Forum Komunikasi Generasi Antar Umat Beragama, di antaranya adalah:

1. Penguatan Jejaring Media Sosial

Teknologi berkembang begitu pesat, niscaya sulit untuk kita menghindar dari keberadaan teknologi, komunitas FORKUGAMA memanfaatkan arus teknologi sebagai wahana untuk mempercepat komunikasi melalui group medsos, sehingga jarak dan perbedaan tempat tidak menghalangi komunikasi antar anggota komunitas. Group media social juga merupakan sarana yang penting dan “kekinian” karena sesuai dengan karakter pemuda zaman sekarang yang memang juga aktif di media social. Menurut data terbaru dari riset Kemenkominfo dan UNICEF mengenai “Perilaku Anak dan Remaja dalam Menggunakan Internet” setidaknya 30 juta anak-anak dan remaja di Indonesia merupakan pengguna Internet, dan media digital saat ini menjadi pilihan utama saluran komunikasi yang mereka gunakan. Studi yang dilakukan kemenkominfo menemukan bahwa 98 persen dari anak-anak dan remaja yang disurvei tahu tentang Internet dan bahwa 79,5 persen diantaranya adalah pengguna Internet (Kemenkominfo 2014).

Berbagai isu terkini terkait persoalan masyarakat yang bersumber atau berkaitan dengan Agama, juga dishare di group untuk kemudian kita bahas dan ceran secara bersama sebelum ditindaklanjuti untuk dilakukan pertemuan-pertemuan lanjutan. Selain itu group media social ini juga berfungsi untuk mencegah timbulnya hoax yang melibatkan unsur Agama. Sehingga setiap anggota kelompok akan melakukan klarifikasi yang benar jika ada pemberitaan hoax terkait kelompok agamanya. Dan proses ini akan membantu mencegah

M. Thoriqul Huda

tersebar nya berita hoax dalam skala yang lebih besar, terutama yang menyangkut persoalan isu- isu Agama (Wawancara, Dedy).

Selain itu, media sosial dimanfaatkan sebagai sarana untuk *upload* gambar ataupun *quote* yang berkaitan dengan toleransi dan kerukunan, hal ini kelihatannya sepele, akan tetapi manfaatnya begitu luar biasa, media sosial merupakan wahana untuk kampanye kerukunan dan toleransi yang paling efektif, begitu pula sebaliknya, media sosial juga dimanfaatkan oleh pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab untuk menyebarkan fitnah dan informasi *hoax* yang bertujuan untuk menciptakan disintegrasi bangsa, terkait fakta yang kedua tersebut harus kita lawan dengan ikut serta aktif berkampanye menjaga kerukunan melalui media sosial (fany, 2018). Roziqin yang merupakan sekretaris organisasi menyebutkan bahwa media social memiliki peran yang sangat penting di era global seperti ini, di satu sisi dapat berdampak negative jika tidak dapat dikelola dengan baik, akan tetapi di sisi lain media social dapat berdampak positif dan bermanfaat jika mampu dikelola secara bijak seperti yang digunakan oleh pemuda FORKUGAMA, media social digunakan untuk merespon beragam isu tidak benar yang berkembang dan dapat memecah belah, klarifikasi melalui media social berdampak massive, sehingga dapat cepat direspon oleh semua anggota (Roziqin, 2018).

2. Membangun Diskusi Kerukunan

Diskusi merupakan salah satu cara dan strategi yang digunakan untuk melakukan pembahasan berkaitan dengan berbagai persoalan, banyak hal yang tidak bisa didiskusikan di group media sosial karena berbagai keterbatasan, sehingga bertemu rutin secara langsung menjadi agenda wajib guna memupuk rasa kerukunan di antara kelompok-kelompok pemuda (Yudi, 2018). Diskusi rutin terbagi menjadi dua model, diskusi formal dan non formal, *pertama* diskusi formal adalah kegiatan diskusi yang berlangsung secara resmi dan diagendakan jauh-jauh hari oleh pengurus FORKUGAMA atau diagendakan dari FKUB Provinsi Jawa Timur, atau bahkan juga difasilitasi oleh pihak lain yang berkomitmen untuk membangun dialog antar umat beragama di tingkatan pemuda, seperti Dispora, Kemenag Kesbangpol dan berbagai unsur lainnya. Diskusi ini rutin menjadi

M. Thoriqul Huda

agenda yang di dalamnya membahas tentang berbagai persoalan yang sedang berkembang di masyarakat yang berkaitan dengan adanya potensi dampak terhadap kerukunan umat beragama, seperti menyongsong agenda politik dan konflik SARA, selain itu diskusi formal ini juga menjadi ajang koordinasi berbagai pemuda lintas agama se-Jawa Timur, beberapa hal yang dikordinasikan diantaranya adalah berkaitan dengan masih adanya beberapa daerah yang belum secara resmi membentuk forum pemuda lintas agama, atau terkait dengan persoalan masih minimnya support pemerintah daerah kabupaten/kota dalam berbagai peningkatan kerukunan yang dicetuskan oleh forum pemuda lintas agama (Jerry, 2018). Diskusi formal ini berlangsung dalam bentuk seminar dan workshop dalam beberapa hari, sehingga dalam waktu dan moment tersebut peserta bisa menjalin komunikasi secara intens. *Kedua*, diskusi non formal adalah diskusi yang dilakukan dengan suasana yang lebih santai dan tidak terjadwal secara resmi, diskusi non formal ini bisa berlangsung dimana saja, diantaranya di kantor FORKUGAMA, warung kopi atau tempat makan (Yohanes, 2018). Warung kopi merupakan salah satu tempat favorit bagi para pemuda untuk sekedar menghilangkan rasa lelah akibat rutinitas seharian, kondisi warung kopi yang begitu santai membuat penikmatnya merasa jauh dari kata stress. Lebih dari itu, warung kopi juga merupakan sarana untuk bertukar pikiran dan gagasan dalam suasana yang lebih santai dan jauh dari kata formal. Hal ini pula yang di manfaatkan oleh komunitas FORKUGAMA, warung kopi menjadi salah satu tempat favorit untuk menjalin koordinasi dan komunikasi atau bahkan hanya sekedar tempat bercanda untuk menghilangkan stress. Dengan konsep yang santai pembicaraan berlangsung ngalir, tidak melulu focus pada isu- isu keagamaan, namun juga berbagai isu lain yang sedang menjadi trending topic (Dedy, 2018).

3. Menanamkan Nilai Toleransi Sejak Dini

Alport menyatakan, bahwa istilah toleransi diartikan sebagai suatu sikap yang bersahabat, penuh keparcayaan diri terhadap orang lain tanpa memperdulikan dari mana kelompok itu berasal. Perwujudan makna toleransi adalah kemampuan sikap untuk menerima orang lain. Sedangkan menurut pandangan Abdullah bin Nuh (Hasyim 1979) di dalam kamus barunya menjelaskan, makna toleransi dari kata *tolerare* yang memiliki arti menahan diri, memiliki sifat sabar, tenggang rasa dan

M. Thoriqul Huda

membiarkan seorang untuk memiliki pendapat yang berbeda, serta menghargai terhadap seorang yang memiliki keyakinan berbeda dalam beragama (Rangga Prawira, 2010: 13). Pengertian toleransi lainnya dapat di artikan, mempersilahkan terbentuknya sistem yang menjamin unsur-unsur pribadi atau minoritas yang ada pada masyarakat dengan menghormati terhadap agama lain, baik moralitas dan lembaga lembaga mereka, serta menghormati perbedaan-perbedaan yang terjadi di lingkungannya, tanpa harus berselisih dan memandang sebelah mata hanya karena berbeda keyakinan dan Agama (Alwi shihab, 1997: 43).

Toleransi merupakan akar dari terciptanya kehidupan yang rukun, toleransi berusaha memahami perbedaan yang ada disekitarnya sebagai sebuah konsekuensi dari hidup bermasyarakat yang heterogen, terdiri dari berbagai macam agama, suku dan budaya sehingga tidak ada hal lain yang bisa kita lakukan selain harus menghadapi kehidupan yang heterogen tersebut dengan mengedepankan sikap toleran.

Sebagai sikap yang mendasari munculnya kerukunan, toleransi merupakan nilai penting yang harus ditanamkan pada generasi muda sejak dini, ini tidak lepas pada kenyataan bahwa penyebaran paham radikalisme yang mengarah pada tindakan intolerans berkembang begitu pesat, bahkan telah sampai di kalangan generasi muda, hal tersebut harus diimbangi atau bendung dengan memberikan pemahaman nilai dan sikap toleran pada generasi muda sejak dini, penanaman nilai toleransi bisa dilakukan di mana saja dalam kehidupan sehari-hari, dibutuhkan peran semua pihak dalam mengembangkan dan membangun nilai toleransi, terutama para pemuka agama, elit pemerintahan serta akademisi. Pemuka agama dalam hal ini memiliki peran vital, hal ini tidak lepas dari apa yang disampaikannya setiap kali bertemu dengan umat dalam forum-forum keagamaan, terlebih pemuka agama memiliki kharisma tersendiri dimata pemeluknya. Selanjutnya, lingkungan sehari-hari dan lingkungan pendidikan juga berpengaruh besar terhadap pembentukan karakter sikap toleran pada generasi muda, disini diperlukan pengawasan orang tua dalam memberikan perhatian khusus terhadap anak. Menentukan tempat pendidikan untuk buah hati yang tepat merupakan salah satu langkah bijak yang harus dilakukan oleh orang tua. Keberadaan forum yang memfasilitasi terjadinya diskusi serta temu pemuda lintas

agama seperti FORKUGAMA merupakan salah satu upaya untuk memunculkan medan-medan kerukunan di kalangan pemuda, oleh karenanya Forum Generasi Muda Lintas Agama terus melakukan kegiatan-kegiatan yang mempertemukan seluruh pemuda lintas agama di Jawa Timur sebagai upaya pendidikan toleransi untuk memupuk persaudaraan di antara pemuda (Surya, 2018).

4. Perbanyak Narasi Moderat dalam Beragama

Generasi muda merupakan generasi yang sedang mengalami perkembangan dalam berbagai hal, diantaranya adalah perkembangan rasa keingintahuan yang begitu tinggi, berbagai informasi yang datang akan mudah untuk diserap begitu saja tanpa diperlukan cek asal usul info tersebut, perkembangan kelompok radikal yang semakin telaten membangun argumen-argumen melalui narasi-narasi radikal dalam bentuk lembaran-lembaran menjadi salah satu sumber bacaan yang sering dikonsumsi oleh generasi muda, bahkan lembaran-lembaran tersebut juga sering kali diletakkan di tempat-tempat ibadah, tentu ini dapat mempengaruhi pola pikir pembacanya jika tidak diimbangi dengan keberadaan lembaran-lembaran yang berisi narasi moderat dalam beragama. Lebih jauh lagi memperbanyak narasi moderat dalam beragama selain menjadi penyeimbang atau bahkan penangkal narasi radikal, juga menjadi ajang memperkuat kemampuan dalam menganalisa teks suci agama dalam konteks sosial masyarakat yang heterogen. Narasi-narasi moderat tersebut disampaikan oleh anggota FORKUGAMA melalui beragam jejaring media social seperti facebook, IG, twitter serta berbagai lini media masa lain yang memiliki beragam pengguna (Fajar, 2018).

Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Membangun Kerukunan Pemuda Lintas Agama di Jawa Timur

Beragam faktor yang dipandang potensial menunjang terwujudnya kerukunan pemuda lintas Agama di Provinsi Jawa Timur antara lain:

Pertama, karena faktor budaya, pada umumnya masyarakat Jawa Timur bersikap terbuka (*extrofet*), mudah akrab, senang bercanda, memiliki tenggang rasa (*tepo seliro*), cenderung lebih suka menghindari konflik, santun dalam pergaulan, dalam berkomunikasi dalam bahasa daerah menggunakan tatakrama bahasa sesuai dengan hirarkhi sosial maupun hubungan

keluarga. Selain itu, nilai-nilai agama (Islam) yang kental melekat dalam perilaku keseharian pergaulan sosial. Tatanan pergaulan sosial seperti itu sangat berpengaruh dan diikuti oleh warga pendatang baik dalam komunikasi yang bersifat personal maupun komunal. Nilai-nilai agama dan besarnya pengaruh tokoh-tokoh keagamaan, dapat difungsikan sebagai faktor pemersatu, khususnya dalam rangka penyelesaian konflik, baik di lingkungan keluarga, tetangga, pertemanan, maupun konflik antar kelompok sosial, intern dan antarumat beragama.

Kedua, adanya interaksi sosial dan dialog antar tokoh lintas agama serta lintas budaya melalui berbagai media dan forum komunikasi sehingga terjadi proses pendekatan untuk lebih saling memahami dan menerima perbedaan antar kelompok keagamaan, sekaligus meningkatkan kesadaran akan perlunya kebersamaan dan kerjasama sosial untuk kepentingan bersama.

Ketiga, adanya sejumlah tokoh yang mempunyai peran ganda dan aktif berada di lingkungan sejumlah satuan sosial yang berbeda (*cross cutting affiliation and loyalties*). Kesadaran tokoh-tokoh seperti ini sangat membantu dalam upaya menetralsir suasana bila sewaktu-waktu terjadi konflik.

Keempat, ikatan kebangsaan dan kesadaran saling ketergantungan setiap warga dan kelompok sosial termasuk kelompok keagamaan dalam upaya pemenuhan kebutuhan hidup di manapun berada.

Kelima, upaya perwujudan kerukunan beragama dan keutuhan perwujudan berbangsa di Jawa timur, juga ditopang oleh adanya dukungan politis yang besar dengan otonominya dari pemda dan Kementerian Agama dengan segenap perangkatnya di setiap wilayah pemerintahan, sesuai dengan fungsi pemda selaku penanggung jawab di bidang kerukunan dan keutuhan bangsa.

Berkenaan dengan berbagai permasalahan sosial yang mengandung potensi konflik antar pemuda lintas agama dan dapat mengganggu serta merugikan berbagai upaya perwujudan kerukunan umat beragama meliputi hal-hal sebagai berikut:

Pertama, persoalan tempat tinggal yang difungsikan sebagai rumah ibadat, dari laporan pemantauan lapangan terdapat di sebagian besar kabupaten/kota yang dijadikan sasaran kajian ini. Hal ini menuai banyak protes, karena dipandang bertentangan dengan ketentuan yang telah disepakati bersama, yakni PBM Nomor 9 dan 8 Tahun 2006. Protes masyarakat juga muncul di beberapa wilayah terkait sehubungan dengan pendirian atau kehadiran rumah

ibadat yang dipandang tidak sesuai dengan prosedur atau persyaratan yang telah ditentukan dalam PBM Nomor 9 dan 8 Tahun 2006. Protes-protes seperti di atas dapat menimbulkan gejolak yang mengganggu kerukunan serta dapat menimbulkan konflik dan gesekan antar umat beragama.

Kedua, persaingan politik dalam memperebutkan kekuasaan dan sumber daya ekonomi yang dilakukan dengan cara-cara yang kurang sehat, menyimpang dari aturan main dan koridor hukum yang sudah digariskan. Penggalangan kelompok massa termasuk kelompok agama di jalan raya dan tempat-tempat umum dalam upaya menghimpun dukungan, untuk memenangkan pemilu atau pilukada. Penggalangan kelompok massa tersebut tidak jarang diiringi dengan perilaku kekerasan dan tindakan anarkis yang dapat menimbulkan kerusuhan.

Ketiga, penyalahgunaan simbol-simbol agama dalam upaya penggalangan dukungan oleh tokoh atau kelompok agama untuk kepentingan politik praktis dalam pemilu atau pilukada. Hal ini sering menuai protes dan mengakibatkan konflik antar massa kelompok agama yang mendukung tokoh atau figur yang berbeda, seperti Pilukada Provinsi Jawa Timur tahun 2009, yaitu persaingan antara Chofifah Indar Parawangsa versus Saefullah Yusuf yang sama-sama berasal dari NU.

Keempat, kemunculan beberapa kelompok agama yang mengusung faham dan pengamalan ajaran agama yang tidak sesuai dengan faham agama kelompok arus utama (*mainstream*), misalnya Ahmadiyah yang dipandang oleh sebagian besar kelompok arus utama dapat merusak ajaran Islam yang murni dan meresahkan kelompok Muslim. Aksiaksi demo yang menentang kehadiran kelompok agama yang dianggap “menyimpang” ini, pada gilirannya dapat menyulut konflik dan mengganggu kerukunan internal umat Islam.

Kelima, dari laporan hasil wawancara dengan para tokoh agama dan pejabat pemerintah (Pemda dan Kemenag) dapat diambil kesimpulan sementara, bahwa faktor kesejahteraan sosial ekonomi merupakan salah satu faktor yang sangat berpengaruh terhadap upaya perwujudan kerukunan. Jarak sosial atau ketimpangan ekonomi antara kota dan desa, antara majikan dengan buruhnya, antara kelompok pengusaha dengan kelompok pedagang kecil, dapat mengakibatkan keresahan dan konflik antar kelompok masyarakat, termasuk antar kelompok pribumi dengan warga keturunan Tionghoa sebagaimana yang pernah muncul di Sumenep dan Pasuruan.

Keenam, dampak modernisasi dan perkembangan budaya global seperti pergaulan bebas, narkoba serta budaya kekerasan yang makin luas dan sangat mencemaskan, merupakan rongrongan terhadap keutuhan keluarga yang menjadi basis masyarakat, merusak kearifan lokal dan ajaran agama yang menjadi acuan masyarakat setempat. Gejolak sosial akibat budaya global ini ditentang oleh berbagai kelompok, terutama kelompok agama, tokoh agama dan tokoh masyarakat di Jawa Timur. Gangguan dan kerusakan terhadap tatanan moral serta keutuhan keluarga menambah runyam dan kompleksitas persoalan, meningkatkan labilitas sosial yang mengundang munculnya suasana rawan konflik.

Simpulan

Ada beberapa strategi yang dilakukan oleh FORKUGAMA dalam membangun kerukunan di tingkatan pemuda, diantaranya adalah memperkuat jaringan media sosial, membangun forum-forum diskusi kerukunan umat beragama, menanamkan nilai-nilai toleransi sejak dini pada sesama pemudas serta memperbanyak narasi moderat dalam beragama sebagai usaha menangkal narasi radikal yang dibangun kelompok intoleran. Dalam membangun kerukunan umat beragama tentu bukan hal yang mudah di tengah kondisi masyarakat yang heterogen, akan tetapi selalu ada faktor pendukung dalam membangun kerukunan, diantaranya adalah faktor budaya, adanya interaksi sosial dan diskusi kerukunan antar elit beragama, ikatan persaudaraan sebangsa setanah air, peran elit keagamaan, serta adanya dukungan politis dari pemerintah daerah dalam mensupport berbagai kegiatan yang diagendakan oleh forum. Selain itu ada beberapa persoalan yang sering muncul dalam masyarakat lintas agama dan dapat menghambat proses merajut kerukunan antar umat beragama, diantaranya adalah persoalan pendirian rumah ibadat, persaingan politik dalam memperebutkan kekuasaan, penyalahgunaan simbol-simbol agama, munculnya faham menyimpang dalam beragama, kesejahteraan ekonomi masyarakat, serta modernisasi yang tidak ditanggapi dengan bijak.

Daftar Pustaka

- Ali Muhammad, Haidlor, (2011). *Potret Kerukunan Umat Beragama di Provinsi Jawa Timur*, Jakarta: Kementrian Agama RI Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Kehidupan Beragama.
- Ali, Abdullah, (2007). *Sosiologi Pendidikan dan Dakwah*, Cirebon: STAIN Press Cirebon bekerjasama dengan Penerbit Cakrawala Yogyakarta.
- Data Badan Pusat Statistik (BPS) provinsi Jawa Timur tahun 2013.

M. Thoriqul Huda

Data Survey *Center of Strategic and International Studies* (CSIS) tahun 2012.

Data dari Forum Kerukunan Umat Beragama Provinsi Jawa Timur tahun 2017.

Elizabeth K. Nottingham, (1994). *Agama dan Masyarakat*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Fidiyani, Rini, “Kerukunan Umat Beragama di Indonesia (Belajar Keharmonisan dan Toleransi Umat Beragama di desa Cikakak, kec. Wangon Kab. Banyumas Jawa Tengah)”, *Jurnal Dinamika Hukum*, Vol. 13 No. 3 September 2013, hal 468-482

Grathof, Richard, (2000). *Kesesuainantara Alfred Schut dan Talcot Parsons: Teori Aksi Sosial*, Jakarta: Kencana.

George Ritzer dan Douglas J. Goodman, (2007). *Teori Sosiologi Modern*, Edisi keenam, Jakarta: Kencana.

Hermawati, Rina, (2016). “Toleransi Antar Umat Beragama” dalam *jurnal Umbara* Vol. 1 (2).
Kemenkominfo 2014.

Kementrian Agama RI Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Kehidupan Keagamaan (2011) “*Potret Kerukunan Umat Beragama di Provinsi Jawa Timur*” Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Kehidupan Keagamaan.

Makhrus “Peran Forum Pemuda Kerukunan Umat Beragama Daerah Istimewa Yogyakarta dalam Memperkuat Paradigma Inklusif Kaum Muda”, *Wahana Akademika*, Vol. 4 No. 1 April 2017, hal 94-112.

Prawira, Rangga, (2010). “Hubungan Antara Makna Hidup Dengan Toleransi Beragama Pada Jamaah Salafy di Bekasi”, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.

Raho, Bernard, SVD, (2007). *Teori Sosiologi Modern*, Jakarta: Prestasi Pustaka.

Shihab, Alwi, (1997). *Islam Inklusif, Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama*, Bandung: Mizan.

The Wahid Institut “Laporan Tahunan Kebebasan Beragama/Berkeyakinan dan Intoleransi 2014.

Wirawan, (2015). *Teori-teori Sosial dalam Tiga Paradigma*, Jakarta: Kencana.

Wawancara:

Dedy, Pemuda Budha, 2018

Fani, Pemudi Budha, 2018.

Gandung Fajar P, Pemuda Islam (Muhammadiyah), 2018.

Roziqin, Pemuda Islam (NU), 2018.

Surya, Pemuda Konghucu, 2018.

Silvester, Pemuda Katolik, 2018.

Yudi, Pemuda Hindu, 2018.

Jerry, Pemuda Kristen, 2018.

Yohanes, Pemuda Kristen, 2018.